

**PENDEKATAN STORY TELLING DALAM PEMBELAJARAN
DOKKAI:
PENELITIAN TERHADAP MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG**

Juju Juangsih

Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia
(UPI)

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat - Indonesia
juangzu@yahoo.com

ABSTRACT

The research was conducted in accordance with the phenomenon occurred in Dokkai learning in which the students show lack understanding on reading. The aims of the research are: (1) to obtain clear description of the findings comprehensively about the reality in Dokkai learning of the students of JPBJ FPBS UPI as the learning goals through the story telling approach; (2) to figure out the difficulties and factors influencing the low level of understanding Japanese reading (Dokkai). The population of the research is the third semester students of Japanese Education Department FPBS UPI Bandung as 19 students taken randomly from Chuukyuu Dokkai I course. Qualitative method is employed using quasi experimental design. Thus, in the research, there is no control group as the comparing class. From the result of data analysis, we find that (1) according to the questionnaire result, 90% of the respondents respond that the story telling approach in Dokkai course is interesting; (2) the students must be able to comprehend the reading text and then retell it; (3) the class becomes more active and effective.

Keywords: Chuukyuu Dokkai, story telling, students, difficulties, factors, level of understanding

ABSTRAK

Pada pembelajaran Chuukyuu Dokkai saat ini, banyak siswa kurang memahami bacaan yang dibacanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan paparan hasil penelitian secara komprehensif tentang realitas pembelajaran chuukyuu dokkai pada mahasiswa JPBJ PFBS UPI sebagai hasil pembelajaran melalui pendekatan story telling, dan untuk mendapatkan gambaran mengenai kesulitan dan faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pemahaman dalam membaca pemahaman (dokkai). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI Bandung sebanyak 19 orang yang diambil secara random pada mata kuliah Chuukyuu Dokkai I. Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan teknik kuasi eksperimen, sehingga pada penelitian ini tidak ada kelas kontrol sebagai kelas pembandingan. Dari hasil analisis data diketahui bahwa: (1) berdasarkan hasil angket, 90% responden menjawab bahwa pendekatan story telling pada mata kuliah chuukyuu dokkai 'membaca pemahaman tingkat menengah', menarik; (2) selain dapat membaca cerita, mahasiswa dapat memahami bacaan tersebut dan dapat menceritakan kembali bacaan tersebut dengan bahasanya sendiri; (3) kondisi kelas hidup dan ramai.

Kata kunci: Chuukyuu Dokkai, story telling, mahasiswa, kesulitan, factor, tingkat pemahaman

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca seperti yang disebutkan oleh Tarigan (1992:8) merupakan salah satu keterampilan yang sulit seperti halnya keterampilan menulis. Untuk melatih mahasiswa agar terasah keterampilan membacanya, di dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Jepang ada mata kuliah *dokkai*. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang berkesinambungan, ada dari semester satu sampai semester tujuh dan merupakan mata kuliah bersyarat dan berjenjang. Artinya bahwa mahasiswa tidak bisa mengambil mata kuliah di semester berikutnya apabila nilai mata kuliah ini tidak lulus pada semester yang bersangkutan. Sehingga dengan kata lain, mata kuliah ini termasuk mata kuliah wajib bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI.

Kata *dokkai*, apabila kita lihat dari penulisan dalam huruf *kanjinya* 読解, terdiri dari dua buah huruf yaitu 読む (*yomu*, artinya membaca) dan 解く (*toku*, artinya membuka; membongkar; menyelesaikan; menguraikan; memecahkan; membatalkan (Kamus Daigakushorin:721). Sehingga kata *dokkai* tidak hanya mempunyai arti membaca tetapi dapat memahami apa yang dibacanya. Hal ini sejalan dengan pengertian *dokkai* yang terdapat dalam Kamus Daijiten, di sana dituliskan bahwa:

読解とは文章を読みその内容を理解すること。

Dokkai towa bunshouwo yomi, naiyou wo rikai suru koto.

‘Dokkai adalah hal membaca tulisan dan memahami isinya’.

Dari definisi tentang *dokkai* yang terdapat dalam Kamus Daijiten tersebut, kita dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan kata *dokkai* bukan hanya membaca saja, tetapi harus sampai pada tahap memahami isi bacaannya. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, pada saat pembuatan silabus, pengajar membuat perencanaan pengajaran yang dapat menggiring mahasiswa untuk mempunyai keterampilan memahami bacaan.

Di lain pihak, berdasarkan hasil rapat evaluasi semester gasal 2010/2011 diketahui bahwa kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah *chuukyuu dokkai* dan *jitsuyou dokkai* masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari jawaban hasil Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester yang kurang begitu bagus, yaitu masih banyak mahasiswa yang menjawab pertanyaan apa adanya dari bacaan tanpa ada perubahan sedikitpun. Kurangnya kemampuan dalam membuat rangkuman dari bacaan tersebut dijadikan salah satu indikator bahwa mereka belum mampu memahami isi bacaan tersebut secara benar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis sebagai salah seorang tim pengajar mata kuliah *dokkai* ingin mencoba menerapkan pendekatan *story telling* untuk membiasakan mahasiswa supaya terampil dalam mengungkapkan kembali apa yang dibaca dan dipahaminya dengan menggunakan bahasa sendiri. Istilah *story telling* sendiri mungkin sudah tidak asing lagi dalam pengajaran bahasa terutama dalam mata kuliah percakapan. Pada penelitian ini, penulis meminjam istilah tersebut untuk mencoba menumbuhkan kemampuan mengungkapkan hasil bacaan dengan kalimat yang dibuat oleh mahasiswa sendiri.

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk memperoleh: (1) paparan hasil penelitian secara komprehensif tentang realitas pembelajaran *chuukyuu dokkai* mahasiswa JPB PFBS UPI sebagai hasil pembelajaran melalui pendekatan *story telling*; (2) gambaran mengenai kesulitan dan faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pemahaman dalam membaca pemahaman (*dokkai*).

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuasi eksperimen. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009). Sehingga sifat penelitian ini menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat perhatian peneliti, kemudian dibebaskan apa adanya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah eksperimen semu (kuasi eksperimen) yaitu penelitian dengan *one group pretest-posttest design* yaitu penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa pembandingan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester III Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia. Sampel penelitian adalah mahasiswa kelas 3A yang sedang mengambil Mata Kuliah *Chuukyuu Dokkai I*. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2011 sebanyak delapan kali pertemuan ditambah *pre-test* dan *post-test*. Sedangkan tempat penelitiannya dilaksanakan di kelas bahasa Jepang Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang digunakan untuk bahan bacaan diambil dari buku pelajaran *chuukyuu dokkai I* yang dibuat oleh para pengajar bahasa Jepang JPBJ FPBS UPI Bandung. Materi yang dibahas pada *treatment* ke-1 adalah materi awal yang ada di buku pelajaran *chuukyuu dokkai I* yaitu tentang 「Oogoe Taikai」.

Pada *treatment* pertama, pengajar menyuruh responden untuk menceritakan bacaan kepada temannya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Pada saat menceritakan dalam bahasa Indonesia, responden tidak mengalami kesulitan, tetapi ketika mereka diminta untuk menceritakan dalam bahasa Jepang, masih banyak responden yang kebingungan untuk menyusun kalimatnya.

Pada *treatment* kedua, tema yang dibahas mengenai 「Anatano kuni dewa」. Materi pada pertemuan ke-2 ini cukup panjang sehingga pada saat latihan membaca, responden memerlukan 3-4 kali pengulangan. Walaupun ceritanya panjang, tetapi isi ceritanya cukup menarik sehingga sebagian besar responden dapat mengungkapkan kembali cerita tentang 「Anatano kuni dewa」 dalam bahasa Jepang, walaupun ada beberapa responden yang menceritakan urutan isinya tidak sesuai dengan teks. Sehingga ada beberapa responden yang refleks membetulkan cerita temannya yang kurang tepat

Materi *treatment* ketiga mengenai 「Arubaito」. Walaupun istilah 「arubaito」 dalam bahasa Indonesia ‘kerja paruh waktu’ sudah tidak asing lagi di kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang, tetapi karena banyak dari responden tidak melakukan kerja paruh waktu seperti halnya mahasiswa di Jepang, maka pada saat *brainstorming* memerlukan waktu yang lebih banyak untuk menyamakan persepsi. Materi untuk tema 「Arubaito」 ini dalam buku teks ditulis secara *tategaki* ‘dari atas ke bawah’, sehingga banyak responden yang merasa kesulitan untuk membacanya. Selain itu banyak kosa kata dan kanji baru yang belum dipelajari sehingga responden cukup sulit membaca dan memahaminya. Untuk memudahkan responden dalam memahami teks, penulis menyuruh responden untuk mencari intisari bacaan dari setiap alinea. Kegiatan menceritakan kembali teks yang dibaca untuk jenis bacaan dengan bentuk teks yang seperti ini cukup menjadi kendala.

Materi *treatment* keempat bertemakan 「Chikyuu ga Atatakakunaru. Ini bukan merupakan materi pengenalan budaya Jepang, sehingga pada saat *brainstorming*, penulis tidak menemukan kesulitan. Tema 「Chikyuu ga Atatakakunaru」 ini menceritakan tentang pemanasan global, hal-hal yang menyebabkannya dan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi pemanasan tersebut. Isi ceritanya menarik dan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang, sehingga responden merasa tertarik pada saat menyimak bacaan ini. Walaupun pada akhir cerita ada bagian yang kosong yang harus dipikirkan oleh responden, tetapi karena isi cerita sebelumnya dapat dimengerti sebagian besar tidak mengalami kesulitan.

Materi *treatment* kelima adalah tentang 「*Jidouhanbaiki*」. Pada saat *brainstorming*, penulis menanyakan kepada responden mengenai *jidouhanbaiki* atau mesin penjual otomatis. Responden di luar dugaan mengetahui betul tentang mesin penjual otomatis yang ditanyakan oleh penulis. Sehingga pada saat apersepsi dapat berjalan dengan lancar. Pada saat pemahaman bacaan ada beberapa responden yang kelihatan tidak memahami urutan penggunaan mesin penjual otomatis. Untuk memberikan pemahaman tersebut, penulis kemudian memperlihatkan foto tentang mesin penjual otomatis. Materi tentang mesin penjual otomatis ini cukup panjang, sehingga responden cukup kesulitan dalam memahaminya. Supaya mudah dalam memahami cerita ini, penulis kemudian meminta mereka untuk membuat resume intisari dari setiap alinea. Pada saat bercerita ada beberapa responden yang berusaha membaca kembali buku teks untuk memastikan jumlah mesin penjual otomatis.

Treatment keenam bertemakan 「Norimonono Rekishi」. Materi pada pertemuan ke-6 ini merupakan materi yang paling pendek dan mudah disimak oleh responden. Penulis hanya menerangkan beberapa kosa-kata dan kanji baru. Kemudian pada saat bercerita pun mereka antusias untuk menceritakan dalam bahasa Jepang kepada temannya. Ada beberapa orang yang sudah terbiasa dengan bercerita, mereka dapat menceritakan materi yang mereka simak dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, tetapi ada juga yang masih belum percaya diri masih menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang ada di buku teks.

Treatment ketujuh adalah tentang 「*Doubutsuno Me*」. Materi pertemuan ke-7 tentang 「*Doubutsuno me*」 atau dalam bahasa Indonesia ‘Mata hewan’ merupakan materi yang menarik. Pada saat apersepsi, penulis mencoba memulainya dengan bertanya mengenai pengalaman ke kebun binatang dan melihat berbagai hewan di sana. Selanjutnya menanyakan tentang bentuk-bentuk mata hewan yang berbeda. Pada tahap ini penulis meminta kepada beberapa responden untuk menceritakan mengenai hal tersebut. Pada saat bercerita, responden tidak mengalami kesulitan untuk menceritakannya dalam bahasa Jepang. Mereka dapat membuat intisari dari setiap alinea dan menceritakannya kembali menggunakan bahasa mereka sendiri.

Materi yang digunakan untuk *treatment* ke-8 adalah mengenai 「*Anatawa Nandoshi Umare?*」. Tema 「*Anatawa Nandoshi Umare*」 merupakan materi terakhir yang dijadikan materi penelitian. Materi ini menceritakan tentang asal muasal adanya shio kelahiran dalam setahun. Cerita tentang asal muasal shio kelahiran menarik bagi responden, selain ceritanya tidak begitu panjang, isi materinya juga mudah untuk difahami sehingga tidak menyulitkan penulis pada saat PBM.

PENUTUP

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai kondisi pengajaran MK *Chuukyuu Dokkai 1* dengan menggunakan pendekatan *story telling*. Berikut merupakan beberapa hal yang dapat penulis simpulkan dari hasil penelitian ini, yaitu: (1) berdasarkan hasil angket, 90% responden menjawab bahwa pendekatan *story telling* pada mata kuliah *chuukyuu dokkai* ‘membaca pemahaman tingkat

menengah', menarik; (2) selain dapat membaca, mahasiswa harus dapat memahami bacaan kemudian dapat menceritakan kembali bacaan tersebut; (3) kondisi kelas hidup dan ramai.

Selain itu ada beberapa jawaban responden mengenai pendekatan *story telling* dalam pembelajaran *chuukyuu dokkai* sebagai berikut: (1) dengan adanya tuntutan untuk menceritakan kembali, menimbulkan keinginan untuk memahami makna setiap kalimat; (2) menceritakan kembali isi teks dengan bahasa sendiri, lebih menarik; (3) bisa lebih memahami dan memperdalam isi bacaan; (4) menceritakan kembali dengan bahasa sendiri lebih mudah difahami; (5) dapat menceritakan intisari dari sebuah cerita tanpa harus sama dengan teks aslinya; (6) dapat mengingat dengan mudah dalam jangka waktu yang lama; (7) mudah memahami bacaan; (8) dengan menceritakan kembali siswa akan lebih memahami bacaan tersebut.

Kemudian ada beberapa hal yang dapat dijadikan masukan bagi para peneliti atau pengajar MK *Dokkai* dalam menggunakan pendekatan *story telling* ini, yaitu: (1) pendekatan *story telling* untuk MK *Dokkai* dapat dijadikan salah satu alternatif model pengajaran. Tetapi model ini sedikit sulit diterapkan di tingkat bawah karena perbendaharaan kata yang dimiliki mahasiswa di tingkat bawah masih kurang; (2) pada saat menerapkan model ini diusahakan mahasiswa tidak menjiplak kalimat yang mereka baca sebelumnya pada teks bacaan. Mereka sebaiknya dituntun untuk dapat menyampaikan cerita tersebut menggunakan kalimat mereka sendiri; (3) pengajar harus memilih teks yang tidak terlalu sulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Kindaichi, Kyousuke. (1978). *Kokugo Daijiten*. Tokyo: Gakken.
- Suenaga, Akira. (1984). *Gendai Nihongo Indonesiango Jiten*. Tokyo: Daigakushorin
- Sutedi, Dedi. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Penerbit Humaniora.
- Tarigan, Henry Guntur. (1992). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Angkasa.